

**PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBANTUAN MEDIA *AUDIOVISUAL*
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS FABEL
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 7 PADANG**

Oleh:

Rahayu Fitri¹, Emidar², Yulianti Rasyid³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
email: rahayufitri022@gmail.com

ABSTRACT

This article was written to determine the effect of discovery learning model assisted by audiovisual media on the ability to write fable text by students of class VII SMPN 7 Padang. The data of this research is the score of writing ability of fable text. Data were collected by giving performance test of fable test writing ability on sample before and after applying discovery learning model assisted by audiovisual media. The ability to write fable text before and after applying a discovery learning model is aided by audiovisual media rather than to see the effect by using the t-test formula. The results showed that (1) the ability of writing fable text by grade VII students of SMPN 7 Padang before applying the discovery learning model aided by audiovisual media is on the Qualification More than Enough (Ldc) with the average value of 67,08, (2). the ability to classify fable by grade VII students of SMPN 7 Padang after applying discovery learning model assisted by audiovisual media with good qualification (B) with score average 76,53, and (3) based on t-test, alternative hypothesis accepted at significant level 95% and degrees of freedom due to $t_{hitung} > t_{table}$ ($2.80 > 1.70$).

Kata kunci: *Model discovery learning, media audiovisual, teks fabel*

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berbasis teks. Menurut Mahsun (2014:1), teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Definisi tersebut menuntun pada pencirian teks yang wujudnya dapat berupa bahasa yang dituturkan atau dituliskan. Berdasarkan hal tersebut, dalam Kurikulum 2013 siswa tidak hanya menggunakan kateks sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013 adalah SMP Negeri 7 Padang. Dalam penerapannya, Kurikulum 2013 yang berbasis pada teks ini menuntut siswa untuk dapat memproduksi teks. Kegiatan memproduksi teks tidak dapat lepas dari kegiatan menulis. Oleh karena itu siswa dituntut untuk memiliki keterampilan menulis agar mampu memproduksi sebuah teks untuk dapat menuangkan idenya ke dalam sebuah tulisan. Salah satu teks yang dipelajari dalam Kurikulum 2013 adalah fabel. Siswa dituntut untuk mampu

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2018

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

memahami hingga menyusun teks fabel baik lisan maupun tulis. Menyusun teks fabel terdapat dalam KI (Kompetensi Inti) 4, yaitu mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori. Pembahasan materi ini terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 4.12, yaitu menyajikan rangkuman teks fabel yang berupa buku pengetahuan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan unsur intrinsik.

Menulis fabel merupakan suatu bentuk apresiasi karya sastra yang dapat mengasah kreativitas siswa. Namun, kurangnya latihan dan bimbingan dari guru membuat banyak siswa tidak mengerti dan bingung ketika akan menulis teks fabel. Penguasaan unsur-unsur pembangun fabel dalam menulis teks fabel sangat diperlukan karena pemahaman yang baik akan memudahkan siswa dalam menulis teks fabel. Berdasarkan hasil wawancara salah satu guru bidang studi bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 7 Padang pada tanggal 31 Januari 2018 yaitu Ibu Hamita Eliza S.Pd, beliau mengatakan bahwa permasalahan yang terkait dengan kemampuan menulis teks fabel. *Pertama*, siswa sulit menentukan struktur teks fabel. Hal ini disebabkan siswa kurang memahami cara mengembangkan struktur teks fabel sehingga tulisan yang dihasilkan tidak sesuai dengan kriteria penulisan teks fabel. *Kedua*, kurangnya pemahaman siswa. *Ketiga*, siswa masih kesulitan dalam mengungkapkan ide atau isi pikirannya ke dalam bentuk tulisan. Hal ini disebabkan kurangnya latihan siswa dalam menulis teks fabel. *Keempat*, siswa masih kesulitan menentukan unsur intrinsik teks fabel, seperti tema, penokohan, latar, alur, dan sudut pandang. Hal ini disebabkan pemahaman siswa dalam menguasai unsur intrinsik fabel masih kurang. *Kelima*, siswa kesulitan dalam merangkai kalimat karena masih kurangnya pemahaman siswa tentang Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

Ada lima alasan penulis menggunakan model *discovery learning* pada penelitian ini. *Pertama*, model *discovery learning* lebih menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran tidak disajikan secara final tetapi siswa yang mengorganisasikan sendiri. *Kedua*, model *discovery learning* memiliki banyak keunggulan di antaranya (1) siswa memperoleh pengetahuan yang sangat pribadi sehingga dapat lama tertinggal dalam memori siswa, (2) dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa, (3) meningkatkan tingkat penghargaan pada diri siswa, (4) mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, dan (5) mampu mengarahkan cara siswa belajar sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat. *Ketiga*, model *discovery* mudah dilaksanakan dalam pembelajaran karena prosedur pelaksanaannya jelas. *Keempat*, dengan menggunakan model *discovery learning*, hasil belajar siswa akan meningkat.

Pelaksanaan model *discovery learning* dalam pembelajaran menggunakan enam tahapan berikut. *Pertama*, *stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan). Pada tahap ini, guru memberi rangsangan kepada siswa, rangsangan yang diberikan dapat berupa pertanyaan. *Kedua*, *problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah). Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah dari rangsangan yang diberikan untuk dijadikan hipotesis. *Ketiga*, *data collection* (pengumpulan data). Pada tahap ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. *Keempat*, *data processing* (pengolahan data). Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. *Kelima*, *verification* (pembuktian). Pada tahap ini, siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing*. *Keenam*, *generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Model ini bertujuan untuk memudahkan siswa menemukan sendiri ide/ gagasan untuk menulis teks fabel. Untuk lebih menarik minat siswa, penelitian ini diterapkan model *discovery learning* dengan berbantuan media. Media yang cocok digunakan untuk pembelajaran

menulis teks fabel yang berbasis model *discovery* salah satunya adalah media *audiovisual*. Guru menampilkan video teks fabel yang berupa informasi dan mengadakan latihan dengan menggunakan media *audiovisual* untuk memperhatikan kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam video. Media *audiovisual* dapat merangsang semangat siswa untuk menemukan ide, gagasan atau pemikiran yang ingin disampaikan ke dalam tulisan. Media ini juga dapat membantu siswa untuk mendalami materi dan melakukan latihan untuk pembelajaran menulis teks fabel. Dengan menggunakan media *audiovisual*, tujuan pembelajaran diprediksi akan tercapai secara maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa perlu untuk meneliti keterampilan menulis teks fabel dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model tersebut terhadap keterampilan menulis teks fabel. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media *Audiovisual* terhadap Keterampilan Menulis Teks Fabel.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Penelitian ini dikatakan menggunakan metode eksperimen karena peneliti harus melakukan kegiatan sekaligus, yaitu mengontrol, memanipulasi, dan observasi. Menurut Arifin (2012:42), metode eksperimen merupakan metode yang sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat.

Variabel penelitian ini, yaitu keterampilan menulis teks fabel sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media audio visual siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang dan keterampilan menulis teks fabel sesudah menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang. Data penelitian ini adalah skor hasil tes keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* dan skor hasil tes keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang sesudah menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual*.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes, yaitu tes unjuk kerja menulis teks fabel. Tes keterampilan menulis teks fabel yang akan dijadikan instrumen berdasarkan indikator yang digunakan. Sebelum dijadikan instrumen penelitian, tes diuji terlebih dahulu validitas isinya dengan cara mendiskusikan dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 7 Padang.

Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII 3 yang berjumlah 30 orang. Rancangan penelitian ini adalah satu kelompok kelas dengan dilakukannya tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Pada pertemuan pertama siswa diberikan tes awal atau *pretest*, lalu pada pertemuan selanjutnya siswa diberikan perlakuan dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual*, dan pada pertemuan terakhir siswa diberikan tes akhir atau *posttest*.

C. Pembahasan

Pada subbagian ini akan dibahas hal berikut. *Pertama*, keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual*. *Kedua*, keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang sesudah menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual*. *Ketiga*, pengaruh model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* terhadap keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang.

1. Keterampilan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Padang sebelum Menggunakan Model *Discovery Learning* Berbantuan Media *Audiovisual*

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data, diperoleh cuplikan keterampilan menulis teks fabel sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 67,08. Dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC).

Selain menggunakan rata-rata hitung (M) sebagai tolak ukur, maka untuk menentukan keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang tanpa menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* dapat menggunakan KKM. KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 7 Padang adalah 75. Oleh karena itu, keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang lebih rendah dari KKM yang ditentukan. Keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* dapat dilakukan dengan analisis per indikator. Adapun indikator yang dinilai adalah struktur, unsur intrinsik, dan penggunaan EBI.

Pertama, struktur teks fabel, rata-rata hitung keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* adalah 74,17 dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Hal ini disebabkan terbatasnya pengetahuan siswa mengenai struktur teks fabel. Siswa tidak menuliskan koda dalam struktur teks fabel. Teks fabel merupakan teks yang cerita binatang yang mempunyai pesan moral.

Kedua, unsur intrinsik teks fabel, rata-rata hitung keterampilan teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* adalah 70,00 dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan siswa tentang unsur intrinsik teks fabel. Siswa cenderung hanya menuliskan unsur intrinsik teks fabel yang pertama dan kedua, ketiga yaitu tema, penokohan dan latar tanpa menuliskan struktur alur dan sudut pandang. Jika siswa hanya menuliskan tema, penokohan, dan latar maka teks fabel yang ditulis siswa tidak akan sempurna dan tujuan yang ingin disampaikan penulis tidak tersampaikan kepada pembaca. Seharusnya jika siswa sudah menuliskan tema, penokohan, latar, dan alur siswa juga harus menuliskan struktur yang terakhir yaitu alur dan sudut pandang agar teks fabel menjadi utuh. Menurut Kemendikbud (2016:194), unsur intrinsik teks fabel meliputi tema, penokohan, latar, alur, dan sudut pandang.

Ketiga, penggunaan EBI, rata-rata hitung keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* adalah 57,08 dengan kualifikasi Cukup (C). Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa tentang penggunaan ejaan yang tepat. Penggunaan EBI (Ejaan Bahasa Indonesia) di antaranya berupa pemakaian huruf kapital, tanda titik, dan tanda koma (Permendikbud, 2015:7-28). Berdasarkan hasil tes unjuk kerja siswa sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual*, pada umumnya siswa masih kurang tepat menggunakan huruf kapital, tanda titik, dan tanda koma dalam suatu kalimat.

Berdasarkan tiga indikator yang dinilai tersebut, indikator tertinggi yang dikuasai siswa sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* adalah indikator struktur teks fabel dengan nilai rata-rata 74,17 berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Bertolak dari nilai rata-rata tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu memahami struktur teks fabel dengan tepat.

Indikator yang paling rendah dikuasai siswa adalah indikator Ejaan Bahasa Indonesia dengan nilai rata-rata 57,08 berada pada kualifikasi Cukup (C). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan siswa mengenai EBI.

2. Keterampilan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Padang sesudah Menggunakan Model *Discovery Learning* Berbantuan Media *Audiovisual*

Berdasarkan analisis data cuplikan keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang sesudah menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* sudah cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 76,53 dengan kualifikasi Baik (B). Selain pembahasan secara umum, keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang sesudah menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* dapat dilakukan dengan analisis per indikator. Adapun indikator yang dinilai adalah struktur, unsur intrinsik, dan penggunaan EBI.

Pertama, struktur teks fabel, rata-rata hitung keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang sesudah menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* untuk indikator pertama adalah 82,50 dengan kualifikasi Baik (B). Pada indikator struktur teks fabel, siswa telah membuat koda atau bagian terakhir struktur teks fabel yang berisi pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

Kedua, unsur intrinsik teks fabel, rata-rata hitung keterampilan menulis teks fabel untuk indikator kedua adalah 79,58 dengan kualifikasi Baik (B). Pada indikator unsur intrinsik teks, hampir semua tulisan siswa sudah memuat struktur teks fabel secara lengkap (tema, penokohan, latar, alur, dan sudut pandang) (Nurgiyantoro, 2010:23).

Keempat, penggunaan EBI, rata-rata hitung keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang sesudah menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* untuk indikator ketiga adalah 67,50 dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Kesalahan pada umumnya terdapat pada penggunaan huruf kapital, tanda titik (.), dan tanda koma(,) (Permendikbud, 2015:7-28). Kesalahan dalam pemakaian huruf kapital, tanda titik, dan tanda koma lebih sedikit dibandingkan dengan tulisan siswa sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual*, karena pada saat guru mengomentari kesalahan-kesalahan penulisan pada teks fabel siswa, siswa langsung menandai kesalahan tersebut, sehingga siswa mengetahui kesalahannya dan guru membimbing siswa agar lebih memperhatikan penggunaan EBI pada saat menulis teks fabel.

Berdasarkan uraian tersebut, dari tiga indikator yang dinilai, indikator tertinggi yang dikuasai siswa adalah indikator struktur teks fabel dengan nilai rata-rata 82,50 berada pada kualifikasi Baik (B). Bertolak dari nilai rata-rata tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu memahami struktur teks fabel dalam suatu teks.

Keterampilan menulis teks fabel siswa yang paling rendah adalah indikator Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dengan nilai rata-rata 67,50 berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Dalam hal ini siswa masih belum mampu memahami EBI, seperti tanda titik, tanda koma, dan huruf kapital. Oleh karena itu, nilai rata-rata siswa pada indikator EBI menjadi nilai rata-rata terendah dari tiga indikator yang ada.

3. Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media *Audiovisual* terhadap Keterampilan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Padang

Ditinjau dari hasil tes keterampilan menulis teks fabel sesudah menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang lebih tinggi dibandingkan dengan tulisan siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual*. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks fabel sesudah menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang berada pada kualifikasi Baik (B) dengan rata-rata 76,53. Keterampilan menulis teks fabel sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan rata-rata 67,08. Demikian juga dengan uji hipotesis yang dilakukan, $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,80 > 1,70) pada taraf signifikan 95%.

Berdasarkan analisis tulisan siswa disimpulkan bahwa model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* pada keterampilan menulis teks fabel membuat hasil tulisan siswa menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual*. Hal tersebut terlihat dari hasil nilai keterampilan menulis siswa. Jadi, disimpulkan bahwa model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang.

Ditinjau dari kelebihan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual*, model ini sangat baik digunakan dalam pembelajaran menulis teks fabel. Hal ini dikarenakan model ini lebih menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Model ini merupakan suatu model yang tidak menyajikan materi pelajaran secara keseluruhan sampai akhir, tetapi siswa mengorganisasikan sendiri. Dengan demikian hasil yang diperoleh siswa akan lebih lama dalam ingatan siswa. Hal tersebut sesuai dengan kelebihan model *discovery learning* diantaranya sebagai berikut.

Pertama, membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif. *Kedua*, siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh tertinggal dalam jiwa siswa tersebut. *Ketiga*, dapat membangkitkan kegairahan belajar pada siswa. *Keempat*, model *discovery learning* ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatan kemampuannya masing-masing.

Kelima, model *discovery learning* ini menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat. *Keenam*, model *discovery learning* dapat membantu siswa memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri. *Ketujuh*, berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh cuplikan tentang keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang sebelum dan sesudah menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* berupa temuan positif dan temuan negatif. Temuan positif yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang sudah terampil menulis teks fabel dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* dilihat dari indikator struktur teks fabel, unsur intrinsik teks fabel, dan penggunaan EBI. *Pertama*, struktur teks fabel, siswa sudah menuliskan koda atau pesan yang dapat dipetik dalam sebuah cerita teks fabel. Sedangkan sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* masih banyak siswa yang tidak menuliskan koda atau pesan yang dapat dipetik dalam sebuah cerita teks fabel.

Kedua, unsur intrinsik teks fabel, siswa sudah menuliskan unsur intrinsik teks fabel secara lengkap yaitu tema, penokohan, latar, alur dan sudut pandang. Sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* masih banyak siswa yang tidak menuliskan unsur intrinsik teks fabel yaitu alur dan sudut pandang.

Ketiga, penggunaan EBI, kesalahan yang ditulis siswa lebih sedikit dibandingkan sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual*. Selanjutnya, temuan negatif, siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang belum terampil menulis teks fabel sebelum menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* yang dilihat dari indikator, struktur teks, unsur intrinsik teks, dan penggunaan EBI. Pada indikator struktur teks, siswa seringkali tidak menuliskan pesan yang dapat dipetik atau koda dalam cerita teks fabel. Begitu juga dengan indikator penggunaan EBI. Masih banyak ditemukan kesalahan penggunaan huruf kapital, tanda titik, dan tanda baca. Dengan demikian, disimpulkan bahwa model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang.

Model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* siswa diharuskan melakukan tahapan *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification* dan *generalization*.

Stimulation, pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk titik memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

Problem Statement, pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) yang disebut pernyataan (*statement*). Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang akan mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

Data Collection, tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, dengan cara membaca literatur, mengamati objek, wawancara narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.

Data Processing, pada tahap ini semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. *Data processing* atau pengolahan data berfungsi sebagai pembentukan konsep atau generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

Verification, pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan hipotesis yang dihubungkan dengan hasil *data processing*. Berdasarkan hasil pengolahan data tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

Generalization, tahap generalisasi atau menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi, maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan, siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa salah satu upaya dalam pembelajaran keterampilan menulis teks fabel yaitu model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual*. Perbedaan rata-rata keterampilan menulis teks fabel sebelum dan sesudah menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *audiovisual* siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang, dianggap sebagai pengaruh yang ditimbulkan oleh penggunaan model tersebut.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *discovery Learning* berbantuan media audiovisual berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang. Dengan kata lain model *discovery Learning* berbantuan media audiovisual dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks fabel. Dengan demikian, H_1 diterima dan H_0 ditolak karena hasil penelitian membuktikan bahwa $t_{tabel} < t_{hitung}$.

Berdasarkan simpulan tersebut diajukan saran-saran sebagai berikut.

Pertama, guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran dapat menggunakan model *discovery Learning* agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia sehingga pembelajaran berlangsung dengan efektif.

Kedua, siswa-siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang hendaknya giat dalam menulis. Selain itu, menulis teks fabel memudahkan siswa untuk menggali informasi tentang permasalahan publik yang nantinya bisa ide-ide tersebut dapat tersampaikan melalui teks fabel.

Ketiga, peneliti lain hendaknya merancang penelitian yang lebih mendalam tentang pembelajaran menulis surat resmi. Dengan demikian, diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang kesiapan mahasiswa sebagai calon guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Emidar, M.Pd. dan Pembimbing II Yulianti Rasyid, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Abdurahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibnu, Suhadi, dkk.2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Amir Hamzah. 1981. *Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan*. Jakarta: Gramedia.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.